

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama yang terkenal di Indonesia atas pemikiran dan karya-karyanya pada masa pergerakan nasional diantaranya yaitu Kyai Haji Ahmad Sanusi yang berasal dari Sukabumi. Beliau merupakan seorang tokoh intelektual muslim yang berasal dari suku Sunda, sosok yang mempunyai peran penting pada masa pergerakan nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada awal abad 19 dan mempersatukan para ulama-ulama di Jawa Barat dengan mendirikan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan agama.

Kyai Haji Ahmad Sanusi adalah putera dari K.H Abdurrahim yang merupakan seorang pimpinan Pesantren Cantayan Sukabumi. Beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya sejak kecil, ketika beliau beranjak dewasa, beliau melanjutkan belajar ke pondok pesantren yang berada di sekitar Priangan, seperti di Tasikmalaya, Cianjur dan Garut. Kemudian beliau pergi ke Mekkah untuk lebih memperdalam ilmu agamanya. Dengan perantara guru-gurunya di Mekkah, beliau mengenal ide-ide pembaharuan Syekh Muhammad Rasyid Ridho, Syekh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Melalui majalah dan buku-buku aliran pembaharuan di Mesir, membawa pengaruh bagi Kyai Ahmad Sanusi dan karenanya menjadikan beliau sebagai ulama pembaharu tatkala kembali ke Indonesia. Meski begitu, beliau tetap tidak meninggalkan mazhab Syafi'i sebagai mazhabnya seperti yang dilakukan oleh kedua gurunya Syekh Mukhtar at-Tarid dan Syekh Ahmad Khatib. Bahkan di bidang ilmu fiqih yang juga merupakan salah satu keahliannya, beliau dikenal sangat kritis dan hati-hati dalam menetapkan hukum Islam.

Sebagai seorang pemikir yang sangat memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, juga banyak mengulas ayat-ayat yang berkaitan dengan harga diri, kemerdekaan dan persamaan hak, menjadikan beliau dikenal sebagai pribadi yang religius-nasionalis, yang begitu berpengaruh pada waktu itu. Dengan kedalaman ilmu dan karakter yang dimilikinya, menjadikan Pemerintah Hindia Belanda khawatir atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi. Karena itulah, sejak tahun 1927, beliau sempat diasingkan ke Batavia Centrum oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Keputusan Gubernur Jendral yang saat itu dijabat oleh E B. C. de Jonge untuk menyingkirkan Kyai Haji Ahmad Sanusi ke pengasingan di Tanah Tinggi, Batavia Centum rupanya tidak menjadikan proses komunikasi antara beliau dengan para santri dan jemaahnya terputus, karena pengawasan para penjajah terhadap Kyai Haji Ahmad Sanusi ketika berada di pengasingan tidak begitu ketat. Berbagai pengaduan dalam hal keagamaan yang diceritakan oleh para jamaah kepada Kyai Haji Ahmad Sanusi menimbulkan terjadinya saling bertukar pikiran dan diskusi diantara mereka. Hasil dari diskusi-diskusi tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menjawab permasalahan-permasalahan keagamaan oleh para jemaahnya, selain itu juga dicurahkan oleh beliau kedalam bentuk buku.¹

Kyai Haji Ahmad Sanusi merupakan sosok yang begitu produktif dalam menuangkan pemikiran dan gagasannya kedalam bentuk risalah atau kitab (buku) yang melingkupi beragam bidang ilmu pengetahuan. Karya-karya beliau dapat menarik banyak perhatian dari para peneliti dan pengkaji, sehingga beliau menjadi sosok identik dari ulama klasik Sukabumi. Sebagai seorang ahli ilmu agama yang produktif dalam menulis, berbagai disiplin ilmu agama telah ia tulis dalam karya-karyanya. Diantaranya yaitu bidang Fikih, Ilmu Kalam atau Tauhid, Tafsir al-Qur'an, Tasawuf, tata bahasa arab dan sebagainya. Beliau menuangkan karya-karyanya tersebut ke dalam bahasa

¹ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009). h. 96.

Sunda dan Melayu, baik yang bersifat pelajaran (dalam bentuk ajaran Islam) ataupun yang bersifat diskursus intelektual atau polemis. Beliau dikenal sebagai pakar tafsir (mufassir) dan seorang faqih (pakar fiqih) yang terkenal dengan karya-karya yang telah ditulis dan pemikiran yang telah dituangkannya. Karya-karya tersebut telah dibaca oleh berbagai kalangan. Pengetahuannya mengenai ilmu akidah, mantiq, fiqih, bahasa Arab dan Hadis yang sangat menakjubkan menjadikan beliau sosok yang di segani dan dijadikan rujukan oleh banyak kalangan umat Islam pada waktu itu.² Maka atas dasar itu, pantas saja jika Martin Van Brunessen menggolongkan beliau kedalam para pengarang kitab yang terkenal pada zamannya tersebut.

Selama beliau berada di pengasingan, dalam diri beliau semakin tumbuh jiwa nasionalisme. Para ulama pada saat itu terbagi menjadi dua kubu dalam menangani masalah nasionalisme. Yang pertama adalah kelompok yang percaya bahwa nasionalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan karenanya melarangnya. Kelompok kedua percaya bahwa nasionalisme tidaklah berbenturan dengan ajaran Islam. Maksudnya, berjuang untuk mengusir para penjajah lewat bidang apapun yang berlandaskan nasionalisme bukanlah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka dari itu kelompok ulama yang kedua ini memperbolehkannya. Salah satu ulama yang setuju dengan pandangan kelompok kedua adalah Kyai Haji Ahmad Sanusi. Dalam pandangan beliau, paham kebangsaan bisa berjalan beriringan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, beliau berusaha untuk menyamakan perjuangannya dengan menggunakan paham kebangsaan dan ajaran Islam sebagai tumpuan dari perjuangannya.³

Proses perkembangan pemikiran Kyai Haji Ahmad Sanusi sebagai ulama di awal sejarah Indonesia modern, beliau berada dan berbicara kepada dua golongan masyarakat yang berlainan, yakni mereka yang tengah melakukan

² H Istikhori, "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi Saw Asal Sukabumi," *REFLEKSI* Volume 18, (2019). h. 31.

³ A. M Sipahoetar, *Siapa? Loekisan Tentang Pemimpin2* (Semarang: Pustaka Harapan, 1946). h. 73.

sebuah perubahan, dan mereka yang baru saja mengenal dunia perubahan. Itulah sebabnya, selain sebagai “modernis”, beliau juga sosok ulama yang menyatukan gagasan (*broker of ideas*).

Pada tahun 1931, pertemuan para ulama pengikut Kyai Haji Ahmad Sanusi diselenggarakan di Pondok Pesantren Babakan Cicurug. Kyai Haji Muh. Hasan Basri memimpin pertemuan yang membahas berbagai masalah terkait umat Islam. Keinginan untuk membentuk organisasi semakin menyatu dalam konferensi ini. Akhirnya, beliau dan para ulama lainnya sepakat untuk membentuk sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, agama, sosial dan ekonomi untuk mendukung perjuangan dalam mengembangkan syi'ar Islam. Organisasi ini dinamakan Al-Ittihadjatoel Islamijjah dan diresmikan pada bulan November 1931 ketika Kyai Haji Ahmad Sanusi sedang berada di pengasingan (Batavia Centrum). Selanjutnya, para ulama bersepakat bahwa organisasi ini akan didasarkan pada ajaran Islam dan bertujuan agar terwujudnya kebahagiaan ummat dengan menerapkan ajaran Islam secara teratur berdasarkan mazhab *Ahlus sunnah wal jama'ah*.⁴ Organisasi ini merupakan implementasi dari pemikiran teologis Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam mensyiarkan pemikiran sosial politiknya.

Al-Ittihadiyatul Islamiyah (AII) sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi para jamaah serta sarana dakwah dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yang berkaitan dengan kesetaraan, persaudaraan, nasionalisme, kemerdekaan dan harga diri. Beliau sengaja menyampaikan persoalan-persoalan tersebut untuk memberitahukan kepada masyarakat pribumi bahwa perpecahan yang berkembang diantara mereka itu sengaja dipupuk oleh Belanda supaya penjajahan Belanda di Indonesia bisa berlangsung lama. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kesetaraan dan persaudaraan antar pemeluknya. Kedua unsur tersebut merupakan salah satu penyebab yang

⁴ Sulasman, K. H. Ahmad Sanusi (1889-1950); *Berjuang Dari Pesantren Ke Parlemen* (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 2007). h. 69-70.

memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasionalisme, yang pada akhirnya menjadi landasan bagi upaya untuk mencapai kemerdekaan.⁵

Dengan semangat nasionalisme yang sedang bersemi pada waktu itu, Kyai Haji Ahmad Sanusi berusaha untuk mempersatukan semua umat dan ajaran Islam. Hal ini dapat ditunjukkan tatkala beliau mendirikan organisasi AII dengan menyatakan bahwa AII adalah organisasi sosial-keagamaan dan bukan organisasi politik. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan masyarakat pribumi, baik itu pendidikan agama Islam maupun umum. Meski begitu, dengan mencoba menciptakan kesadaran politik di kalangan jamaah atau anggotanya, pemikiran beliau sudah mengalami metamorfosis dari pemikiran pendidikan, sosial, dan teologis ke pemikiran politik Islam. Tulisan berjudul 'Islam dan Politik Internasional' dan 'Indonesia Iboe Kita' diterbitkan dalam majalah "Soeara Moeslim" edisi bulan Juli dan Agustus tahun 1932, untuk menegaskan hal ini. Kedua publikasi ini berisi paparan yang tujuannya untuk meyakinkan bangsa pribumi supaya tidak ketergantungan dengan bantuan bangsa asing. Bangsa pribumi mesti memperjuangkan dan mempertahankan nasib dan tanah airnya sendiri demi untuk harga diri sebagai suatu bangsa.⁶

Melalui ceramah, kursus politik, diskusi dan media massa, di organisasi ini beliau banyak memupuk pengetahuan politik para anggota kelompoknya. Hal itu dapat dilakukan oleh beliau karena banyak anggota Al-Ittihadjatoel Islamijjah yang mengunjungi beliau di pengasingannya, Batavia Centrum. Karena beliau pemegang kebijakan tertinggi dalam organisasi, beliau masih bisa mengontrol AII sepenuhnya dalam kondisi tersebut. Sehubungan dengan hal itu, wajar saja jika kegiatan AII semakin berkembang, khususnya di Sukabumi, sehingga menimbulkan kecemasan mendalam dari kalangan birokrat. Mereka merasa lebih aman jika beliau tetap diasingkan dan organisasi AII dibubarkan. Padahal, apabila dibandingkan dengan organisasi lain,

⁵ Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. h. 100.

⁶ Muhammad Iskandar, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi* (Jakarta, 1993), PB PUI. h. 14.

perkembangan Al-Ittihadiyatul Islamiyah berjalan lamban di tahun-tahun pertama keberadaannya. Hingga tahun 1934, kurang lebih hanya ada empat belas cabang yang tersebar di Sukabumi, Bogor, dan Cianjur.⁷

Organisasi Al-Ittihadiyyatul Islamiyyah terus dikembangkan oleh beliau hingga jangkauannya semakin luas. AII juga mempersatukan para ulama yang kebanyakannya berada di Jawa Barat untuk kepentingan kemajuan dakwah Islamiyah di Indonesia.

Pada tahun 1934, kelompok birokrat berpendapat bahwa sudah waktunya beliau dibebaskan dari pengasingan sebagai upaya untuk menahan perkembangan organisasi AII. Di tanggal 5 Februari 1934, Gobeer yang saat itu menjabat sebagai *Adviseur Indlandsche Zaken* (penasihat pemerintah untuk urusan Bumiputera), menulis surat kepada Gubernur Jenderal de Jonge, Gobeer menyatakan bahwa para pejabat lokal dan ulama Pakauman khawatir dengan AII yang semakin berkembang lebih disebabkan oleh sentimen mereka yang kuat tentang Keunggulan Kyai Haji Ahmad Sanusi. Sentimen ini muncul dari fakta bahwa kecerdasan Kyai Haji Ahmad Sanusi lebih unggul daripada kecerdasan kyai Pakauman. Sebagai seorang mufassir yang ahli, pemikiran-pemikiran beliau tidak mampu disaingi oleh para ulama pakauman, sehingga jika dibiarkan akan meleburkan kewibawaan mereka di pandangan masyarakat.⁸

Pada tanggal 3 Juli 1934, Kyai Haji Ahmad Sanusi dikembalikan ke Sukabumi dengan syarat bahwa ketentuan yang dikenakan kepada beliau selama di pengasingan diberlakukan juga di Sukabumi. Dengan kata lain, pemerintah tidak membebaskan beliau sebagai tahanan kota, tetapi hanya merelokasi penahanannya. Akibatnya, karena status beliau masih sebagai

⁷ Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. h. 106.

⁸ *Ibid.*, 109-110.

tahanan kota, beliau dilarang melaksanakan kegiatan di luar Sukabumi kecuali mendapat izin dari pemerintah.⁹

Kedudukan Pengurus Besar AII dipindahkan ke Sukabumi dengan kembalinya Kyai Haji Ahmad Sanusi ke Sukabumi pada tahun 1934. Beliau mengadakan muktamar di Sukabumi sebagai ketua PB AII setahun setelah kepulangannya. Kepemimpinan beliau dikukuhkan kembali dalam muktamar tersebut, sesuai dengan keputusan para muktamir yang mengangkat beliau sebagai ketua PB AII. Selain itu, masalah lain yang dibahas dalam konferensi ini, antara lain transliterasi al-Qur'an ke dalam huruf Latin, konsolidasi organisasi dan masalah-masalah keagamaan lainnya, termasuk usaha untuk membangun sekolah-sekolah yang dikelola langsung oleh organisasi AII.¹⁰

Perjuangan Kyai Haji Ahmad Sanusi untuk membangun bangsa pribumi yang bebas dari penjajahan didasarkan pada kesimpulan dari pembahasan mu'tamar PB AII. Beliau sangat yakin bahwa dengan memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dapat membebaskan bangsa pribumi dari kungkungan penjajah, karena dalam al-Qur'an mengajarkan kesetaraan, persaudaraan, kebebasan untuk merdeka dan saling menghargai persamaan diri. Langkah awal yang dilakukan oleh beliau ialah memberi kemudahan untuk umat Islam yang tidak bisa memahami huruf Arab dengan mentransliterasikan al-Qur'an ke dalam huruf latin. Gagasan tersebut disampaikan oleh beliau kepada jamaahnya yang senantiasa hadir di pengajian rutin yang diselenggarakannya setiap pekan. Karena topik ceramahnya mampu menumbuhkan rasa nasionalisme, sikap jamaahnya sering menjadi lebih militan se usai mendengarkan ceramah beliau. Para jamaahnya yang sebagian besar merupakan anggota AII menunjukkan sikap membandel kepada penjajah setelah memahami kupasan ayat-ayat al-Qur'an yang telah disampaikan oleh beliau.¹¹

⁹ Iskandar, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. h. 15.

¹⁰ Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. h. 123.

¹¹ *Ibid.*, 124.

Selain itu, keputusan kongres kedua AII yang dilaksanakan pada tahun 1935 adalah konsolidasi organisasi. Untuk mewujudkan hasil kongres tersebut, beliau berusaha untuk meluaskan jangkauan organisasi AII ke luar daerah Priangan Barat dan Batavia. Usaha beliau berhasil mendapat hasil yang cemerlang, sehingga dalam waktu yang terbilang singkat, sudah berdiri 26 cabang organisasi AII yang tersebar hampir di seluruh Batavia dan Pasundan (Jawa Barat), seperti di Priangan Tengah, Buitenzorg dan Priangan Timur, diantaranya yaitu Bandung, Bogor, Gunung Handeleum, Poeraseda, Tasilmalaya, Garut, Ciamis, Cibeber dan sebagainya. Tetapi, cabang terbanyak terdapat di Sukabumi dan Cianjur.¹² Dalam menyebarkan dakwah Islamiyyah, perhimpunan ini untuk pertama kalinya menerbitkan sebuah majalah yang bernama “Attablighul Islami” dan “Al-Hidayatul Islamiyah” pada tahun 1935.¹³

Usaha lain yang dilakukan oleh beliau yaitu mendirikan dan mengelola sekolah, menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian-pengajian, mendirikan Baitul Mal, yayasan anak yatim piatu, rumah sakit, toko, koperasi, serta mengharuskan para kyai untuk membangun madrasah-madrasah di setiap cabangnya. Organisasi AII mempersatukan para Kyai yang semula berdiri masing-masing pada saat itu. Tujuan organisasi AII di bidang sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ummat melalui usaha ini. Hingga pada tahun 1940-an, organisasi AII telah membuka sekitar 69 sekolah di berbagai daerah, terutama di daerah Bogor dan Priangan.¹⁴

Selain mengembangkan organisasi AII, pada tahun 1937, Kyai Haji Ahmad Sanusi mendirikan organisasi bawahan AII, yakni Barisan Islam Indonesia (BII), sebagai wadah untuk para pemuda yang diharapkan akan memberikan dampak positif jika disalurkan melalui BII. Alasan lainnya yaitu berbagai perdebatan yang terjadi dengan pemerintah dan ulama pakauman

¹² R Fajar Handaru, “Fusi Perikatan Umat Islam Dan Persatuan Umat Islam Indonesia” (Universitas Padjajaran, 2001). h. 31.

¹³ A Saifuddin, “Haji Ahmad Sanusi: Ulama Dan Pejuang,” *Al-Qalam* 10 No.53. (1995). h. 28-29.

¹⁴ Handaru, “Fusi Perikatan Umat Islam Dan Persatuan Umat Islam Indonesia.” h. 31.

diskusi antara pemerintah dan ulama pakauman kerap berujung pada konflik yang membahayakan nyawa para pemimpin AII. Alhasil, para pemimpin AII harus dikawal, dan peran ini bisa dilakukan oleh kaum muda. Mereka secara legal dapat menjalankan tugas mereka jika dipayungi oleh sebuah organisasi, yakni BII¹⁵.

Di tahun 1939, pengurus besar AII menyelenggarakan mu'tamar ketiga yang bertempat di Bandung. Dalam mu'tamar tersebut, beliau menyerahkan jabatan kepemimpinannya kepada R. H. Abdurrahim. Sementara itu, beliau ditetapkan menjadi *Adviseur* (penasihat) pengurus besar AII. Dengan begitu, segala keputusan penting yang tidak mampu diputuskan oleh PB AII, diserahkan kepada beliau sepenuhnya.¹⁶

Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan, pada tahun 1941 Kyai Haji Ahmad Sanusi mendirikan Zainabiyah, suatu organisasi yang dilatarbelakangi oleh sebuah keyakinan bahwa jika perjuangan tanpa adanya dukungan dari kaum perempuan maka tidak akan mampu mencapai tujuannya. Organisasi ini pertama kali diketuai oleh Siti Kobtijah yang berasal dari Tipar, Sukabumi.¹⁷

Sebagai seorang ahli tafsir yang hendak memberikan penerangan dalam memaknai ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an kepada masyarakat, beliau dipandang sebagai sumber cahaya bagi kaum muslimin. Meskipun beliau berstatus sebagai tahanan kota dan tidak lagi menjabat sebagai ketua AII, tidak akan merubah kemasyhuran dan pengaruh beliau terhadap kaum muslim. Beliau tetap sebagai seorang ajengan berkharisma yang begitu dihormati dan dipatuhi oleh para jamaahnya.

Selain aktif dalam organisasi AII, Kyai Haji Ahmad Sanusi terus memperjuangkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Beliau sempat

¹⁵ Sulasman, *K. H. Ahmad Sanusi (1889-1950); Berjuang Dari Pesantren Ke Parlemen*. h. 73.

¹⁶ Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. h. 132.

¹⁷ "Soeara Zainabijjah," 2 September, 1941.

menjadi anggota Sarekat Islam pada masa pergerakan nasional, aktif di organisasi PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) dan pernah menjadi anggota BPUPKI (Badan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tahun 1945, beliau berperan sebagai penengah ketika muncul beberapa konflik yang terjadi dalam musyawarah tersebut, diantaranya yaitu mengenai bentuk negara.

Berkat semua perjuangan dan jasa-jasa beliau, Susilo Bambang Yudhoyono yang pada saat itu sebagai Presiden Republik Indonesia, menganugerahkan Kyai Haji Ahmad Sanusi sebagai Bintang Maha Putra Utama pada 12 Agustus 1992, berdasarkan Keputusan Presiden No. 048/PK/1992, di Istana Negara pada 10 November 2008.¹⁸

Gaya pemikiran dan keaktifannya dalam berorganisasi menginspirasi penulis dan banyak pemikir serta sarjana muslim di Indonesia, khususnya di Sukabumi. Sehingga penulis tertarik dan berfikir bahwa pembahasan ini perlulah di teliti dan diangkat sebagai skripsi untuk kemudian disampaikan kepada khalayak umum.

Terdapat alasan mengapa penulis menjadikan Kyai Haji Ahmad Sanusi sebagai objek penelitian, yakni karena beliau adalah seorang ulama pembaharu yang hidup dan berjuang pada masa pergerakan nasional dan menuangkan ide dan pemikirannya ke dalam buku atau risalah juga mengaplikasikan pemikiran-pemikirannya melalui organisasi Al-Ittihadiyyatul Islamiyyah yang beliau pimpin dan kembangkan. Sebelumnya penyusun belum menemukan sebuah tulisan yang khusus menjelaskan tentang organisasi Al-Ittihadiyyatul Islamiyyah (AII), kebanyakan yang penyusun temukan yaitu mengenai pemikiran beliau dalam bidang pendidikan dan jasa beliau sebagai penengah dalam kebuntuan persidangan BPUPKI, maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti dan mencari tahu lebih dalam, khusus mengenai organisasi AII, yang mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan umat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan.

¹⁸ Emil Pernamasari, "PUI: Organisasi Dan Perkembangannya Sejak Berdiri Hingga Pemilu 2009," *AJQS* Vol. 1 No. (2019). h. 44-45.

Ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu, beliau dakwahkan kepada ummat yang kala itu tunduk oleh kekuasaan penjajah agar dapat memajukan bangsa dan memperjuangkan haknya sebagai bangsa yang merdeka melalui organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah. Pemikiran beliau yang juga beriringan dengan sikap nasionalisme, menggerakkan masyarakat untuk senantiasa bangkit dan membuka alam pikir melalui ilmu-ilmu keagamaan, dengan berlandaskan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, penyusun memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Kyai Haji Ahmad Sanusi?
2. Bagaimana pemikiran dan kiprah Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Biografi Kyai Haji Ahmad Sanusi.
2. Mengetahui pemikiran-pemikiran dan kiprah Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah.

D. Kajian Pustaka

Pada penulisan skripsi ini, penyusun menggunakan sumber dari tulisan-tulisan dan laporan-laporan yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi penulis, baik laporan jurnal, majalah maupun buku. Maka penyusun menguraikan beberapa tulisan dalam kajian pustaka, yang menjadi sumber dan memiliki keterkaitan dengan skripsi ini. Adapun tulisan-tulisan yang bersangkutan langsung dengan kajian penelitian ini berdasarkan dari pengetahuan penyusun diantaranya sebagai berikut:

1. Buku karya Miftahul Falah yang diterbitkan pada tahun 2009 dengan judul *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi* yang didalamnya menguraikan peran perjuangan Kyai Haji Ahmad Sanusi sejak masa pergerakan nasional (sebelum kemerdekaan) dalam memperjuangkan kemerdekaan hingga

kemudian mendirikan organisasi sebagai fasilitas dakwah Islamiyyah dan bentuk nasionalis kepada negara Indonesia sekaligus mengembangkannya. Buku ini diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Jawa Barat yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Sukabumi.

2. Jurnal karya Wawan Hernawan yang diterbitkan pada tahun 2013 dengan judul *Ahmad Sanoesi (1888-1950): Penggerak Organisasi Al-Ittihadijatoel Islamijjah (AII)* yang menguraikan tentang kiprah Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam mengembangkan organisasi Al-Ittihadiyyatul Islamiyyah dengan pemikirannya yang dapat menggerakkan ummat untuk senantiasa berjuang mempertahankan hak dari para penjajah juga menggugah jiwa nasionalis khususnya kepada umat Islam untuk senantiasa membuka mata dari kejumudan, bangkit dan berkembang dengan jalan persatuan.
3. Jurnal Al-Qalam yang ditulis oleh Drs. A. Saifuddin, M.A. pada tahun 1995 dengan Judul *Haji Ahmad Sanusi: Ulama dan Pejuang* yang berisikan tentang riwayat hidup Kyai Haji Ahmad Sanusi, perjuangannya, kiprahnya dalam dunia politik, organisasi yang didirikannya, perjuangannya ketika pendudukan Jepang hingga perang kemerdekaan, juga perannya sebagai seorang Ulama yang Mujahid.
4. Jurnal karya Anwar, Maslani dan Ratu Suintiah pada tahun 2018 dengan Judul *Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-Karya dan Pemikiran Ulama Sukabumi* yang berisikan tentang karya-karya Kyai Haji Ahmad Sanusi yang sangat dikenal di Nusantara pada waktu itu sehingga menjadikannya sebagai tokoh yang disegani di kalangan para Ulama dan Pemikir. Selain itu pemikiran beliau pun dapat mempengaruhi orang banyak dan dijadikan sebagai rujukan dan sandaran suatu hukum, karena keilmuannya yang sangat mendalam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ialah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara

kritis dan mengajukannya secara tertulis¹⁹. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, interpretasi sejarah dan penyajian dalam bentuk tulisan.²⁰

1. Heuristik

Tahap pertama meliputi pencarian, menemukan, dan mengumpulkan sumber informasi jejak sejarah, baik berupa lisan, tertulis, ataupun fisik. Sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier adalah tiga jenis sumber yang dapat ditemukan. Peneliti mengumpulkan sumber primer melalui penelitian arsip, termasuk dokumen tertulis yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber primer juga diperoleh dari orang atau saksi yang tinggal selama periode waktu yang diteliti. Informasi yang diterima dari orang-orang yang tidak sezaman disebut sebagai sumber sekunder. Informasi yang diberikan oleh mereka yang tidak secara langsung mengamati atau tidak terlibat langsung dalam keadaan Kyai Haji Ahmad Sanusi masih hidup disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Sumber tersebut dikumpulkan berupa sebagian besar buku-buku yang telah diterbitkan, artikel jurnal, skripsi, dan majalah yang dapat mendukung pembahasan tema yang akan dibahas. Sumber tersier adalah informasi yang diperoleh dari karya sejarah yang bersifat ilmiah. Penulis menggunakan sumber berupa buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti sebagai landasan teori yang dibutuhkan oleh penyusun pada penyusunan skripsi ini.

1) Sumber Primer

a) Tulisan

- Kitab Tafsir "*Tamsjijjatoel Moeslimien Fie Tafsierei Kalami Robbil 'Alaminen*" karya Kyai Haji Ahmad Sanusi, diterbitkan pada tahun 1934.
- Buku "*Siapa? Loekisan tentang Pemimpin-Pemimpin*" karya A. M. Sipahoetar, diterbitkan di Semarang pada tahun 1946.

¹⁹ V. D Meulen, *Ilmu Sejarah Dan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). h. 33.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005). h. xii.

- Majalah “*Soeara Zainabijjah*”, Diterbitkan pada 2 September 1941.

b) Benda

- Pondok Pesantren Samsul Ulum, yang berlokasi di Jl. Bhayangkara No. 27-29, Gunungpuyuh, Kota Sukabumi, Jawa Barat.

- Makam Kyai Haji Ahmad Sanusi yang lokasinya tidak jauh dari lingkungan Pondok Pesantren Syamsul Ulum.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

- *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi* karya Miftahul Falah, diterbitkan pada tahun 2009.

b) Jurnal

- *K. H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi saw Asal Sukabumi* karya H. Istikhori, diterbitkan pada bulan april 2019.

- *Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-karya dan Pemikiran Ulama Sukabumi* karya Anwar, Maslani dan Ratu Suntiiah, diterbitkan tahun 2018. (Mayur, Banjarmasin)

- *Haji Ahmad Sanusi: Ulama dan Pejuang* karya Drs. A. Saifuddin, diterbitkan pada tahun 1995.

- *Peran Kiai dalam Mencerdaskan Bangsa* karya Saiful Falah, diterbitkan pada tahun 2021.

- *Ahmad Sanoesi (1888-1950): Penggerak Organisasi Al-Ittihadijatoel Islamijjah (AII)* karya Wawan Hermawan, diterbitkan pada tahun 2013.

2. Kritik

Kritik Sumber adalah pengujian atau penilaian terhadap bahan-bahan sumber dari sudut pandang nilai kebenarannya.²¹ Kritik sejarah yaitu penilaian kritis terhadap fakta dan data sejarah yang ada. Bukti sejarah diperoleh dari data dan fakta sejarah yang sudah diproses. Bukti sejarah

²¹ Wasino and Endah, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama, 2018). h. 12.

ialah kumpulan informasi dan fakta-fakta yang telah di validasi yang dipandang sudah dapat dipercaya sebagai dasar yang baik untuk menginterpretasi dan menguji suatu permasalahan.

Verifikasi, sering dikenal sebagai kritik sumber, adalah proses verifikasi sumber dari mana data dikumpulkan, yakni pengujian kebenaran atau keakuratan sumber sejarah. terdapat dua jenis kritik yang dapat digunakan untuk menilai kredibilitas sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Abdurrahman²², kritik eksternal digunakan untuk melakukan uji keaslian dan keabsahan sumber (autentik), sedangkan kritik internal digunakan untuk melakukan uji kredibilitas sumber. Karenanya, penekanan yang lebih besar akan ditempatkan dalam studi ini pada tinjauan literatur yang memprioritaskan isi sumber berdasarkan kredibilitasnya. Dalam tahapan ini, sumber utama yang akan penulis kritik adalah sumber yang tergolong sumber primer, yakni buku "*Siapa? Loekisan tentang Pemimpin-Pemimpin*" karya A. M. Sipahoetar dan majalah "*Soeara Zainabijjah*".

1) Kritik Eksternal

Untuk menetapkan aotentitas atau keaslian data, maka diadakan kritik eksternal. Buku "*Siapa? Loekisan tentang Pemimpin-Pemimpin*" adalah karya yang ditulis oleh A. M. Sipahoetar pada tahun 1946, tentunya ketika Kyai Haji Ahmad Sanusi masih hidup. Buku ini menjelaskan tentang pemimpin-pemimpin pada saat pergerakan nasional, diantaranya yaitu Kyai Haji Ahmad Sanusi. Dalam buku ini dijelaskan perjuangan beliau dalam pergerakan nasional melalui pemikiran-pemikiran cemerlang yang beliau implementasikan kedalam organisasi Al-Ittihadiyyatul Islamiyyah yang beliau pimpin dan kembangkan. Adapun majalah "*Soeara Zainabijjah*" merupakan majalah dari organisasi Zainabiyyah yang dibentuk oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi dibawah naungan organisasi Al-Ittihadiyyatul Islamiyyah.

2) Kritik Internal

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 58.

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teknik untuk mengkritik dan menganalisis data yang sudah ada dan memeriksa keabsahan sumber atau data yang ada. Tahapan kritik ialah memverifikasi sumber dan pengujian terhadap sumber mengenai ketetapan, kebenaran dan akurasi dari suatu sumber.

Kritik Intern terhadap sumber sejarah juga bisa disebut dengan pengujian kredibilitas sumber. Maksudnya ialah, apakah sumbernya dapat dipercaya atau tidak. Dalam penelitian ini, buku "*Siapa? Loekisan tentang Pemimpin-Pemimpin*" bisa dipercaya karena sumber tersebut merupakan buku yang memuat tentang pemimpin-pemimpin pada masa pergerakan nasional, sehingga bersifat faktual dan objektif serta tidak bersifat subjektif. Sedangkan majalah yang diterbitkan oleh organisasi Zainabiyah merupakan majalah terbitan dibawah organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah (AII) yang pada saat itu dalam pengawasan Kyai Haji Ahmad Sanusi selaku penasihat AII. Kedua sumber tersebut dapat dipercaya keabsahannya karena terbit ketika Kyai Haji Ahmad Sanusi masih hidup dan salahsatunya merupakan tulisan yang dibuat oleh organisasi dibawah AII itu sendiri.

Adapun terhadap sumber lainnya, penulis bisa mengatakan bahwa sumber yang tercantum dalam skripsi ini dapat dikategorikan kredibel atau terpercaya. Hal ini didasarkan pada penggunaan buku ataupun jurnal merupakan sumber yang dapat dipercaya karena merupakan karya ilmiah. Dalam prosesnya ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh dan syarat yang harus dipenuhi agar dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini, dilakukan kegiatan penafsiran atau analisis terhadap data-data yang sudah didapat, tentunya sesudah menempuh tahapan kritik dan analisa, kemudian dirangkai secara menyeluruh. Kegiatan dalam proses interpretasi diharapkan bisa memberikan penafsiran yang akurat dan valid dari fakta-fakta dan data-data yang diperoleh dan menghasilkan kronologis sejarah yang logis dan akuntable.

Tujuan dari interpretasi atau analisis sejarah adalah untuk menyatukan beberapa data yang didapat dari sumber-sumber sejarah. Perbandingan data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengungkapkan kejadian yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Sesudah data dikumpulkan, kemudian disimpulkan untuk dibuat penafsiran yang berkaitan antara sumber yang didapat.

Dalam tahapan ini, penulis memakai teori “Orang Besar” (*Great Men Theory*) yang maksudnya ialah tokoh orang besar (orang yang berpengaruh) merupakan faktor utama dalam perkembangan sejarah. Kyai Haji Ahmad Sanusi sebagai ulama pembaharu namun tidak meninggalkan tradisi lama, pemikirannya yang beliau tuangkan dan aplikasikan dalam organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah mampu membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan Islam khususnya di Tanah Sunda dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah yang beliau dirikan adalah sebagai bentuk pengaplikasian pemikiran beliau yang mampu mempersatukan ulama-ulama yang berada di Jawa Barat khususnya untuk mengembangkan dakwah Islam.

Adapun model interpretasi yang digunakan yaitu monistik, yakni penafsiran yang sifatnya tunggal, yang hanya mencatat peristiwa besar atau dalam hal ini pemikiran beliau yang sangat berpengaruh dan dapat membawa kepada kemajuan berpikir umat Islam hingga kemajuan bangsa Indonesia.

Sebenarnya, kajian mengenai Kyai Haji Ahmad Sanusi sudah banyak dilakukan, namun yang membedakan dengan kajian-kajian yang lain mengenai beliau dalam tulisan ini ialah penulis lebih memfokuskan pada pemikiran-pemikiran beliau dan organisasi Al-Ittihadiyatul Islamiyyah yang didirikan oleh beliau. Organisasi tersebut adalah implementasi dari pemikiran teologis beliau dalam menyebarkan pemikiran sosial politiknya. Pemikiran beliau sudah mengalami perubahan dan perkembangan dari pemikiran teologis dan sosial pendidikan ke pemikiran politik Islam.

Beliau adalah seorang ulama yang bersifat moderat, yang pemikirannya mampu mencerahkan terhadap kehidupan keagamaan di negara ini. Beliau menjadi jalan tengah antara golongan modernis dan tradisional. Beliau masih berpegang pada madzhab hasil pemikiran para ulama terdahulu, namun dalam aktivitas yang sifatnya praktis, beliau mempunyai semangat pembaharu. Menurut pandangan beliau, hubungan antara agama dengan negara dalam konteks Indonesia merupakan suatu hubungan yang harus saling menguntungkan. Artinya, menurut beliau wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mendirikan suatu negara yang merdeka, yakni negara yang terbebas dari kurungan dan jajahan negara manapun, sehingga *Amar ma'ruf nahi munkar* bisa ditegakkan.

Kyai Haji Ahmad Sanusi juga memperkenalkan pendidikan semi modern kepada umat muslim pada masa itu, khususnya di Priangan Barat. Pendidikan yang beliau harapkan mampu menjadi basis perubahan. Beliau memperkenalkan kurikulum kepada santri. Corak berfikir beliau dalam bidang pendidikan yaitu berupaya untuk memadukan antara tradisi lama dengan tradisi baru yang datang dari Barat.

Di bidang sosial ekonomi, beliau membangun ekonomi keummatan yang berdasarkan koperasi, yang mana modal dikumpulkan dari iuran masyarakat, kemudian modal tersebut dikelola untuk kepentingan masyarakat, dengan masyarakat sebagai pasar.

Kyai Haji Ahmad Sanusi berusaha berijtihad secara nyata untuk mewujudkan *Maqashidus syar'i* (Tujuan syari'at Islam). *Maqashidus syar'i* mencakup enam pokok kemaslahatan, yakni *Hifzh a-Din* (memelihara agama), *Hifzh al-Nafs* (memelihara jiwa), *Hifzh al-Mal* (memelihara harta), *Hifzh al-Qolb* (menjaga hati), *Hifzh al-Aql* (memelihara akal pikiran), dan *Hifzh Jama'ah* (menjaga kesatuan jama'ah). Beliau berupaya mewujudkan semua tujuan syari'at Islam tersebut melalui organisasi. Karena Islam pada hakikatnya ialah ikatan kebersamaan, beliau berupaya untuk menjaga kesatuan jamaah dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berorganisasi.

Dalam tahapan ini, analisis sejarah dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian menghasilkan suatu sintesis dari semua hasil penulisan yang lengkap, atau dikenal dengan istilah historiografi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir sesudah dilakukannya interpretasi. Penulisan sejarah atau historiografi adalah cara penulis dalam pelaporan, pemaparan, atau hasil penelitian sejarah yang sudah ditempuh. Penulisan penelitian ini mampu memberi gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dari awal hingga akhir (menarik kesimpulan).

Proses penulisan dilakukan untuk mengumpulkan data yang sebelumnya telah terpisah satu sama lain dan kemudian menggabungkannya secara sistematis dan logis dalam bentuk narasi yang kronologis. Proses penggabungan berbagai sumber dan data sejarah ke dalam suatu jenis tulisan sejarah dikenal dengan istilah historiografi. Setelah data yang tersedia diinterpretasikan, peneliti membuat laporan yang mudah dipahami oleh orang lain, dengan memperhatikan gaya bahasa dan struktur tulisan.

Peneliti membagi tulisan ini menjadi empat bab dengan beberapa bab yang disertai subbab yang terperinci. Penjelasan ringkas mengenai empat bab dalam tulisan ini yakni:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan Latar Belakang yang melatar belakangi alasan dilakukannya penulisan ini, rumusan masalah yang merupakan poin-poin permasalahan yang diangkat dalam penulisan, tujuan penulisan sebagai penjawab permasalahan di rumusan masalah sekaligus menjadi tujuan dilakukannya penulisan ini, kajian pustaka dan metode penelitian yang ditempuh oleh penulis.

Bab II Biografi Kyai Haji Ahmad Sanusi yang didalamnya dipaparkan riwayat hidup Kyai Haji Ahmad Sanusi, riwayat pendidikan Kyai Haji Ahmad Sanusi, riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi, karya-karya Kyai Haji Ahmad Sanusi, pesantren-pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi hingga wafatnya Kyai Haji Ahmad Sanusi.

Bab III Pembahasan mengenai pemikiran dan peran Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam organisasi Al-Ittihadiyah Islamiyyah. Diawali dengan pemaparan perjuangan Kyai Haji Ahmad Sanusi dalam mengembangkan organisasi Al-Ittihadiyah Islamiyyah kemudian pemikiran dan peran Kyai Haji Ahmad Sanusi di bidang keagamaan dan kenegaraan, pemikiran dan peran Kyai Haji Ahmad Sanusi di bidang pendidikan dan kemasyarakatan, juga pemikiran dan peran Kyai Haji Ahmad Sanusi di bidang Sosial dan Politik.

Bab IV, terdapat kesimpulan sebagai ringkasan atas penulisan skripsi ini dan saran yang diajukan penulis untuk penelitian dan penulisan berikutnya.

